

ANALISIS WACANA KRITIS “HUKUMAN SALAH ALAMAT” PADA ACARA MATA NAJWA

*(A Critical Discourse Analysis of “The Miscarriage of Justice”
in Mata Najwa Talkshow)*

Raja Saleh

Balai Bahasa Provinsi Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Subantas Km 12.5, Simpang Baru, Tampan

Kota Pekanbaru, Riau 28293

Posel: rajasaleh77@gmail.com

(Naskah diterima 15 Oktober 2020—Direvisi 11 November 2020—Disetujui 8 Desember 2020)

Abstract

Mata Najwa is a talkshow program that discusses current issues that occur in Indonesia. One of its episodes was "The Miscarriage of Justice." The research aims at describing Najwa Shihab's constructed text in the topic. It is a descriptive and qualitative research. The research data were obtained through listening and note taking techniques. The data analysis technique referred to Van Dijk's model of Critical Discourse Analysis theory. The results of the research show that, firstly, the macro structure analysis of the interactive dialogue "The Miscarriage of Justice" discussed in outline the case of Baiq Nuril who was became a victim of defamation. Secondly, based on super structure analysis, the dialogue was classified into three parts, namely introduction, content, and conclusion. The introduction was the narration delivered by Shihab to introduce the dialogue, the content was the facts in the form of video recordings and the results of Shihab's interviews with the speakers, and the conclusion was the narration delivered poetically by Shihab to conclude the results of the dialogue and expectations related to the ITE Law. Thirdly, based on the microstructure analysis, it was found that there are several metaphors were used by Shihab. It was used to emphasize the meaning that was on purpose built by Shihab. Furthermore, it was also found that Shihab's diction was very "sharp". She is very expressive and very firm in expressing opinions or asking questions.

Keywords: *critical discourse analysis, the miscarriage of justice, Mata Najwa*

Abstrak

Acara Mata Najwa adalah salah satu program dialog yang membahas masalah-masalah kekinian yang terjadi di Indonesia. Salah satu topik yang dibahas adalah “Hukuman Salah Alamat.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks yang dikonstruksi oleh Najwa Shihab pada acara Mata Najwa dengan topik “Hukuman Salah Alamat.” Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik simak dan catat. Teknis analisis data yang dilakukan mengacu pada teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, analisis struktur makro dialog interaktif “Hukuman Salah Alamat” secara garis besar membahas tentang kasus Baiq Nuril yang menjadi korban kasus pencemaran nama baik. Kedua, berdasarkan analisis super struktur, dialog tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan merupakan narasi yang disampaikan oleh Shihab (Najwa Shihab) untuk mengantarkan dialog, bagian isi merupakan fakta-fakta berupa rekaman video dan hasil wawancara Shihab dengan narasumber. Bagian penutup merupakan narasi yang disampaikan Shihab secara

puitis untuk menyimpulkan hasil dialog dan harapan-harapan terkait dengan UU ITE. Ketiga, pada analisis struktur mikro, ditemukan bahwa terdapat beberapa metafora yang digunakan Shihab. Fungsi metafora ini adalah untuk mempertegas makna yang sengaja dibangun oleh Shihab. Selain itu, ditemukan bahwa diksi-diksi Shihab sangat “tajam”. Shihab sangat ekspresif dan sangat tegas dalam menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, hukuman salah alamat, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, kehadiran berbagai media, baik cetak maupun elektronik telah memengaruhi banyak hal dalam kehidupan manusia. Suyanto (2014:1) mengatakan bahwa media elektronik televisi memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan pola pikir penontonnya, juga dapat membentuk sikap dan kepribadian baru penonton. Tidak hanya pola pikir, perilaku, cara pandang, bahkan kebudayaan pun telah mendapat pengaruh dari media, terutama televisi. Masyarakat Indonesia sangat suka mencontoh dan melakukan hal yang dilihat di layar kaca. Televisi, sebagai salah satu media elektronik telah menjadi penghubung antara seorang figur dengan penggemarnya, antara artis, tokoh, dan semua yang berkecimpung di dunia pertelevisian dengan masyarakat.

Stasiun televisi pun sangat beragam; RCTI, SCTV, TV One, Metro TV, Trans TV, Trans7, dan lain-lain. Setiap stasiun televisi memiliki kekhasan tersendiri yang secara tidak langsung menjadi ikon televisi tersebut. Misalnya TV One, mengutamakan berita-berita terkini sebagai program andalan. SCTV menjadikan program FTV sebagai siaran yang paling sering muncul, begitu juga dengan televisi lain. Pemirsa tentu akan memilih tontonan sesuai dengan seleranya.

Tersebab oleh fenomena pada dua paragraf di atas, yaitu televisi dapat memengaruhi kehidupan manusia dan adanya “identitas” setiap stasiun televisi,

banyak fenomena yang menarik perhatian peneliti bahasa dan sastra. Banyak kejadian yang diberitakan, misalnya dialog, pidato, dan sebagainya yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Trans7, sebagai salah satu TV swasta juga memiliki program-program unggulan, salah satunya adalah Mata Najwa. Program ini ditayangkan setiap Rabu pukul 20.00 WIB. Acara Mata Najwa dipandu oleh seorang presenter cerdas dan berani, Najwa Shihab. Program ini merupakan dialog interaktif antara pembawa acara dan bintang tamu.

Pada acara Mata Najwa dibahas isu-isu sosial, politik, hukum, pendidikan, dan lain-lain yang bersifat kekinian. Apa pun permasalahan yang mencuat di pekan itu, biasanya akan menjadi pokok bahasan dalam acara Mata Najwa. Dengan demikian, penayangan Mata Najwa sangat ditunggu-tunggu pemirsa karena membahas isu-isu terbaru yang terkadang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Pada 21 November 2018, Mata Najwa membahas isu yang telah viral sebelumnya, yaitu tentang seorang honorer tata usaha bernama Baiq Nuril. Acara tersebut diberi judul “Hukuman Salah Alamat.” Menurut pemberitan di media massa, pegawai tata usaha honorer salah satu sekolah di Mataram ini divonis 6 bulan penjara dan denda Rp 500 juta karena dianggap terbukti melanggar pasal 27 ayat (1) UU ITE.

Secara singkat, kasus bermula ketika Baiq Nuril merekam percakapan mesum dirinya dengan seseorang

berinisial M (Kepala Sekolah) di telepon pada tahun 2012. Menurut keterangan kuasa hukum Nuril, rekaman tersebut diminta berkali-kali oleh seorang pegawai di sekolah tersebut untuk keperluan tertentu. Pada tahun 2015, Baiq Nuril dilaporkan ke polisi oleh M. Selanjutnya, tanggal 27 Maret 2017 Nuril diproses dan ditahan polisi. 26 Juli 2017 majelis hakim Pengadilan Negeri Mataram memvonis bebas Nuril. lalu, jaksa banding ke tingkat kasasi. Pada 26 Setember 2018 keluar putusan kasasi dan diterima pada 9 November 2018 yang berisi Nuril divonis 6 bulan penjara dan denda Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Putusan tersebut mendapat reaksi dari berbagai kalangan. Ada aksi menandatangani petisi menolak eksekusi terhadap Nuril, gerakan mencari keadilan "SaveIbuNuril" menolak eksekusi Ibu Nuril, dan juga aksi penggalangan dana untuk Ibu Nuril. Aksi tersebut bertujuan mencari keadilan untuk Baiq Nuril karena mereka merasa telah terjadi pencederaan hukum yang telah menindas kaum lemah dan seolah berpihak kepada yang punya uang. Akhirnya, Baiq Nuril dari NTB dan kuasa hukumnya, Joko Jumadi, diundang ke acara Mata Najwa 21 November 2018. Teks yang dihasilkan dalam dialog acara tersebut sangat menarik untuk dikaji karena mengandung unsur-unsur bahasa, salah satunya adalah teknik komunikasi Najwa Shihab yang sangat menentukan alur dialog dalam acara ini.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah tentang analisis wacana kritis model Van Dijk pada acara Mata Najwa dengan tema "Hukuman Salah Alamat." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis mode Van Dijk pada teks yang dikonstruksi oleh Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa "Hukuman Salah Alamat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

memperkaya dan memperluas kajian-kajian tentang bahasa, khususnya analisis wacana kritis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat agar selalu kritis terhadap perkembangan yang disajikan melalui media yang tentunya menggunakan bahasa.

Penelitian tentang program Mata Najwa ditinjau dari sudut pandang AWK sudah banyak dilakukan. Penelitian yang ditulis oleh Anggraini, C., Marsis, & Morelent (2018) berjudul "Struktur Teks dalam acara Mata Najwa *Metro TV* Ditinjau dari Analisis Wacana Kritis." Penelitian ini menggunakan model Van Dijk. Penelitian ini menunjukkan bahwa a) Shihab menggunakan bahasa secara terstruktur dalam memandu acara berdasarkan topik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, b) kognisi sosial terdapat dalam setiap episode, c) konteks sosial terdapat dalam setiap episode.

Penelitian terkait lain berjudul "Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada *Talk Show Mata Najwa*" yang ditulis oleh Widyawari & Zulaeha (2016). Penelitian ini mengacu pada teori AWK menurut Faiclough untuk menganalisis datanya. Penelitian ini menemukan bahwa bidal ketimbangrasaan muncul pada wujud kesantunan para pejabat. Tuturan berupa kosakata, gramatika, dan struktur tekstual bermaksud menunjukkan kepedulian kepada rakyat. Berdasarkan penelitian ini, ideologi pejabat negara dapat diamati melalui tuturan santun yang dituturkannya.

Analisis Wacana Kritis "Semua Karena Ahok" Program Mata Najwa *Metro TV* merupakan penelitian ketiga terkait yang dilakukan oleh Suciartini (2017). Untuk menganalisis, peneliti mengacu pada teori AWK Van Dijk. Hasil penelitian ini adalah 1) pada struktur makro, Ahok dinilai sarkasme

dan temperamen dalam menjalankan 1,5 tahun kepemimpinannya; 2) pada super struktur bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, bagian penutup yang bersisikan kritik-kritik untuk gaya kepemimpinan Ahok di masa depan untuk Jakarta yang lebih baik; 3) pada struktur mikro makna lokal dari suatu teks diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

Sama dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan teori AWK untuk menganalisis teks. Namun, penelitian ini mengangkat episode dan permasalahan yang berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Ketertarikan penulis mengkaji kasus ini lebih jauh karena kasus ini mengindikasikan adanya ketidakadilan hukum. Hukum yang diduga hanya tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Hal pokok yang dijadikan fokus perhatian dalam penelitian ini adalah wacana-wacana yang dibangun baik oleh Najwa Shihab maupun narasumber yang dihadirkan pada episode tersebut.

Dalam wacana terdapat ekspresi ide yang umumnya di atas level kalimat yang memiliki kohesi dan koherensi sehingga pesan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi (Wibowo, 2015: 4). Sejalan dengan itu, Rauf (2016) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kohesif dan koheren sesuai dengan konteks situasi (hlm.2). Ada dua jenis wacana, yaitu wacana tulis dan wacana lisan, wacana tulis merupakan interaksi antara penulis dan pembaca sedangkan wacana lisan adalah interaksi antara penutur dan lawan tutur (Payuyasa, 2017, hlm. 15). Acara *Talk Show* Mata Najwa yang ditayangkan di Trans7 merupakan bentuk wacana lisan yang dilakukan oleh Najwa Shihab dengan tamu undangan. Dalam

perkembangannya, bentuk wacana lisan ini sudah banyak mendapat perhatian dari peneliti-peneliti bahasa. Salah satunya adalah dengan menerapkan teori AWK yang juga dijadikan pedoman analisis dalam kajian ini. Teori AWK yang dijadikan pisau bedah dalam penelitian ini merujuk pada model Van Dijk.

AWK adalah suatu proses untuk mengurai sebuah teks dengan tujuan memberikan penjelasan terhadap teks tersebut yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Albaburrahim, 2017: 2). Fairclough (1989) dalam Noverino (2015: 43) juga mengatakan bahwa tujuan dari AWK adalah untuk mengungkap asumsi ideologis yang tersembunyi dalam kata-kata dari teks tulis atau lisan dalam rangka untuk melawan dan mengatasi berbagai bentuk kekuasaan atau untuk mendapatkan apresiasi. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas tiga struktur atau tingkatan, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2012:226). Sejalan dengan itu, Eriyanto menyatakan bahwa struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan (hlm. 5).

Munculnya Analisis Wacana Kritis (AWK) karena analisis pada tataran linguistik saja tidak mampu mengungkap dan membedah pesan tersembunyi yang ada dalam sebuah wacana (Setiarini, 2015: 29). Wacana dalam AWK tidak hanya dipahami seperti studi bahasa seperti dalam kajian-kajian linguistik tradisional, tetapi wacana yang berkembang tersebut selalu dihubungkan dengan konteks. Hal ini digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan (Lado, 2014: 3).

Model kerja Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai

struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Gazali (2014: 86) menyatakan bahwa Van Dijk melihat wacana terdiri atas tiga tingkatan, yaitu struktur makro yang merujuk kepada makna global/umum suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Kedua, superstruktur yang merujuk kepada kerangka suatu teks, yaitu struktur dan elemen itu disusun dalam suatu teks secara utuh. Ketiga, struktur mikro yang merujuk kepada makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, dan anak kalimat yang dipakai.

Teknik tersebut juga diterapkan dalam langkah menganalisis penelitian ini. Namun, kajian ini lebih banyak menitikberatkan pada teks yang dihasilkan oleh Najwa Shihab yang berperan sentral dalam dialog Mata Najwa. Menarik atau tidaknya diskusi, tergalai atau tidak tergalinya informasi dari narasumber yang dihadirkan sangat bergantung pada kepiawaian Najwa Shihab dalam mewawancarai. Penelitian ini juga melihat teks berdasarkan struktur teks yang dihasilkan dalam dialog tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini diinterpretasikan secara kualitatif tentang acara Mata Najwa “Hukuman Salah Alamat” yang tayang pada 21 November 2018. Data dalam penelitian ini adalah wacana komunikasi yang terjadi pada acara Mata Najwa antara Najwa Shihab sebagai pembawa acara dengan Baiq Nuril dan Joko Jumadi sebagai bintang tamu.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Tayangan acara Mata Najwa “Hukuman Salah Alamat” yang diunggah ke Youtube.com diunduh untuk didokumentasikan sebagai data.

Unduhan tersebut kemudian disimak secara berulang-ulang dan dicatat bagian-bagian yang dianalisis. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori AWK model Van Dijk. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa AWK model Van Dijk membagi elemen wacana menjadi tiga tingkatan, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah 1) mengunduh setiap sesi pada episode “Hukuman Salah Alamat,” 2) membaca dengan seksama data yang diunduh, 3) menganalisis data dengan mengacu pada teori Van Dijk, dan 4) mendeskripsikan data sesuai dengan teks dan konteksnya.

Peneliti menjadikan Program Mata Najwa episode “Hukuman Salah Alamat” sebagai objek penelitian dengan alasan pada episode ini banyak memuat elemen wacana yang harus dipahami. Untuk memahami hal itu, diperlukan metode khusus agar pesan yang disampaikan kepada penonton benar-benar tersampaikan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada teori AWK model Van Dijk. Seperti yang dijelaskan pada bagian metode, ada tiga tingkatan elemen untuk mengurai sebuah wacana, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Berikut diuraikan setiap elemen tersebut.

Struktur Makro

Pada struktur makro dibahas makna global atau keseluruhan dari sebuah wacana. Makna global tersebut didukung oleh sub-sub tema dan serangkaian fakta yang saling terkait. Keterkaitan antar-sub-sub tema tersebut menghasilkan sebuah pemaknaan yang koheren

sehingga sebuah teks bisa dipahami secara utuh.

Acara Mata Najwa dengan tema “Hukuman Salah Alamat” ditayangkan pada 21 November 2018. Tuan rumah acara ini adalah Najwa Shihab. Secara umum, episode “Hukuman Salah Alamat” membahas tentang kasus seorang pegawai honor salah satu SMA di Nusa Tenggara Barat bernama Baiq Nuril. Nuril merasa dilecehkan atas perbuatan kepala sekolahnya yang menceritakan, baik melalui telepon maupun bicara langsung perihal perbuatan seksualnya dengan seseorang (teman Nuril) yang juga satu sekolah.

Nuril merasa tidak nyaman dengan perlakuan oknum kepala sekolah tersebut dan merasa khawatir akan terjadi sesuatu di kemudian hari dengannya. Atas alasan itu, Nuril mengambil inisiatif untuk merekam pembicaraan melalui ponselnya. Menurut Nuril, hasil rekaman inilah yang kemudian disebar oleh teman Nuril yang lain (berinisial Him). Alasan Him menyebarkan hasil rekaman tersebut karena telah terjadi situasi yang tidak kondusif di sekolah tersebut.

Kepala sekolah tidak senang dengan tersebarnya hasil rekaman percakapannya dengan Nuril tersebut dan melaporkan ke pihak berwajib dengan dalih telah melanggar UU ITE. Padahal, menurut Nuril bukan dirinya yang menyebarkan, dan sebelumnya hasil rekaman tersebut telah diberikan kepada saudaranya yang bekerja di tempat lain. Him yang memaksa meminta kembali kepada saudara Nuril dan kemudian menyebarkannya. Akhirnya, Nuril sempat mendekam dalam penjara selama dua bulan lebih. Padahal, pada putusan sebelumnya Nuril sudah dianggap tidak bersalah, tetapi jaksa melakukan banding dan oleh Mahkamah Agung Nuril dianggap bersalah dan harus dipenjara selama enam bulan dan denda sebesar 500 juta.

Itu jugalah yang menyebabkan episode ini diberi tema “Hukuman Salah Alamat,” karena di satu sisi Nuril adalah korban pelecehan seksual, tetapi di sisi lain malah dirinya yang dipenjara. Mestinya, jika dilihat dari kronologi yang diceritakan Nuril, seharusnya kepala sekolah yang telah menceritakan hal tidak senonoh kepada bawahannya yang dihukum.

Shihab dari awal membuka acara ini juga sudah memperlihatkan keberpihakannya terhadap Nuril. Seolah-olah Shihab sudah membenarkan bahwa hukuman tersebut memang salah alamat melalui kalimat-kalimat pembukanya yang sangat puitis seperti kutipan berikut.

Data 1

Hukum seharusnya melindungi para korban dengan menghukum para pelaku kejahatan.

Namun, UU ITE begitu berbeda, sangat banyak korban yang makin teraniaya (sambil membungkukkan badan).

Mengeluh malah menjadi tersangka, mengkritik bisa masuk penjara, membungkam hak bersuara.

Protes kerap tak dipedulikan, wajar sudah banyak korban dipenjarakan. Mengapa pasal karet malah jadi primadona?

Mengapa kita senang mengkriminalkan sesama?

Konteks kalimat tersebut disampaikan oleh Shihab sebagai pembuka dialog sebelum duduk bersama dengan narasumber. Pilihan kata dan susunan kalimat yang sangat indah itu biasanya disampaikan sebagai pembuka dan penutup acara Mata Najwa. Di saat penonton menunggu acara dimulai, dengan suara lantang dan tegas, masuk pembawa acara (Shihab) dengan nada yang sangat jelas. Ada intonasi dan penekanan yang juga diiringi oleh musik

sehingga suasana seperti mencekam dan penonton hanyut serta mengiyakan/sependapat dengan penyampaian Shihab. Artinya, Shihab berhasil membawa opini penonton sesuai dengan yang dikehendakinya.

Dari transkripsi percakapan data 1 tersebut jelas bahwa Shihab menganggap UU ITE telah banyak memakan korban. Keberadaan UU ITE tersebut bukan untuk melindungi para korban, namun sebaliknya menjadi senjata bagi orang-orang tertentu (pelaku) untuk membalikkan keadaan yang seharusnya sehingga menjadi mengkriminalkan para korban. Kondisi ini tentu juga menjadi momok bagi masyarakat untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya, salah-salah malah dia yang dipenjarakan. Hal tersebut menjadi topik utama episode "Hukuman Salah Alamat" yang disampaikan oleh Shihab di awal acara dengan diksi dan rima yang sangat beraturan.

Bagian berikutnya, diikuti oleh sesi tanya jawab antara Shihab dengan Nuril dan Joko Jumadi (kuasa hukum Nuril) seputaran kasus yang dialami oleh Nuril. Shihab lebih banyak menggali informasi yang dialami oleh Nuril secara detail. Selain bertanya kepada Nuril, Shihab melanjutkan wawancara terhadap Joko terkait dengan kendala-kendala hukum yang dihadapi dalam penyelesaian kasus ini. Hal itu (kendala-kendala hukum) pun diklarifikasi langsung kepada Juru Bicara Mahkamah Agung, Jumadi, yang juga diundang pada acara tersebut.

Korban lain yang sengaja diundang pada acara tersebut adalah Anindya Syabrina, sebagai pembanding kasus Nuril. Shihab sengaja mengundang narasumber yang juga mengalami pelecehan seksual namun akhirnya malah menjadi korban. Di samping itu, juga hadir Koordinator Paguyuban Korban UU ITE, M. Arsyad. Hal tersebut tentu akan memperkuat pandangan umum

masyarakat bahwa UU ITE yang telah diberlakukan memang tidak menjadi pelindung bagi korban, tetapi malah sebaliknya.

Tema lain yang dibahas pada acara tersebut adalah bentuk aturan atau undang-undang yang dibutuhkan agar korban benar-benar terlindungi dan bukan malah terancam. Rudiantara (Menkominfo), Sukamta (Anggota Komisi I DPR RI), dan Ellen Kusuma (*Head of Persecution Desk*) sengaja dihadirkan membahas hal itu yang mewakili eksekutif, legislatif, dan dari LSM. Secara umum, itulah tema-tema yang dibahas pada acara Mata Najwa "Hukuman Salah Alamat" tersebut.

Superstruktur

Analisis super struktur berhubungan dengan skema teks dialog Shihab dengan Nuril dan beberapa narasumber lain. Skema yang dimaksud adalah melihat bagian-bagian dari teks, yaitu bagian yang didahulukan dan bagian yang dikemudiankan. Hal ini bisa ditentukan dari bagian pembukaan, bagian isi, dan bagian penutup dari dialog. Struktur mikro yang merujuk kepada makna wacana dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai.

Bagian pendahuluan acara ini dibuka oleh Shihab dengan serangkaian kalimat yang sangat indah dan cara penyampaian yang sangat tegas dan menarik. Kalimat-kalimat memukau disampaikan Shihab saat membuka acara ini, seperti tampak pada kutipan data 1. Shihab sangat menyesalkan keberadaan UU ITE, aturan yang seharusnya memberikan perlindungan kepada korban justru merugikan.

Keberadaan UU ITE tersebut malah dianggap membungkam hak-hak bersuara masyarakat. Ketika ada ketidakadilan yang dirasakan masyarakat

apalagi tidak memiliki kuasa dan dana, masyarakat tidak akan bisa berbuat apa-apa. UU ITE terasa hanya milik penguasa dan orang berduit saja. Hal itulah yang ingin disampaikan oleh Shihab di awal acara. Shihab ingin memberi pencerahan kepada penonton dan masyarakat secara umum bahwa kehadiran UU ITE bukan/belum melindungi masyarakat yang sering men(di)jadikan korban. UU ITE malah menjadi bumerang bagi masyarakat dan malah terancam akan mencelakakan diri sendiri (pelapor).

Bagian isi dari acara dialog ini sangat panjang. Dari hasil unduhan di Youtube, acara ini dibagi menjadi tujuh segmen dan masing-masing segmen diselingi dengan iklan. Pada segmen pertama, dialog difokuskan pada kondisi riil yang dialami oleh Nuril selama menjalani proses hukumnya. Dari segi hukum, Shihab menginterogasi kuasa hukum Nuril yang lebih banyak membahas kendala-kendala hukum yang dihadapi. Kemudian di akhir segmen, dibahas upaya-upaya hukum yang mungkin bisa dilakukan untuk menyelamatkan Nuril dari penjara.

Segmen kedua, dihadirkan juru bicara MK, Suhadi. Topik yang dibahas pada segmen dua ini adalah upaya Shihab untuk meyakinkan MK bahwa seharusnya Nuril mendapatkan perlindungan hukum, bukan malah sebaliknya dihukum. Shihab berusaha mendesak dan menyadarkan MA bahwa rasa keadilan telah dicerai. Pada segmen tiga, Shihab kembali menggiring informasi bahwa Nuril memang tidak bersalah. Selain itu, Shihab juga mencoba untuk menggali informasi dari Suhadi tentang sikap MK terhadap kejaksaan yang tidak mengeksekusi putusan MK. Nuril berhasil dan menyadarkan bahwa MK melihat perlakuan hukum yang berbeda dalam kasus ini.

Untuk memperkuat bahwa UU ITE memang sering menjerat seorang korban

yang seharusnya mendapatkan perlindungan hukum, pada segmen empat Shihab dengan sengaja menghadirkan korban lain yang justru akhirnya dilaporkan oleh pelakunya. Selain itu, Shihab juga mengundang ketua Paguyuban Korban ITE, M. Arsyad. Dengan menghadirkan kedua narasumber tersebut, tentu publik akan semakin yakin bahwa UUD ITE memang sering berpihak kepada pelakunya, bukan melindungi korban.

Segmen lima, Shihab membahas kontroversi keberadaan UU ITE yang juga disebut-sebut dapat mengancam kebebasan berpendapat. Shihab menegaskan aturan seperti apa yang dibutuhkan Indonesia terkait perkembangan teknologi saat ini agar masyarakat merasa terlindungi, bukan malah terancam. Membahas hal itu, Shihab menghadirkan narasumber yang mewakili lembaga eksekutif, Rudiantara (Menkominfo), dan Sukamta dari legislatif (Anggota Komisi I DPR RI). Selain dua narasumber tersebut, M. Arsyad dan Ellen Kusuma dari LSM juga masih berada di kursi tamu. Sementara Nuril dan Anindya, korban hukuman salah alamat UU ITE sudah duduk bersama dengan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa yang akan dibahas pada segmen lima, segmen enam, dan segmen tujuh berhubungan dengan produk hukum dan berlaku untuk semua kasus pelanggaran ITE.

Pembahasan tema ini memang lebih panjang dari tema-tema lain karena pangkal masalahnya ada pada UU ITE yang menurut beberapa pihak sangat perlu direvisi. Shihab menggali informasi-informasi tersebut dari beberapa narasumber sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam dialog tersebut, Rudiantara dan Sukamta lebih banyak diberikan waktu untuk berbicara untuk menjelaskan bentuk UU ITE yang dibutuhkan saat ini sehingga tidak lagi

menjerat korban (terutama korban pelecehan seksual).

Bagian penutup disampaikan oleh Shihab dengan kata-kata yang sangat puitis dan memukau para penonton. Ketika Shihab membacakan bagian akhir dari acara tersebut tidak ada sedikitpun terdengar suara penonton. Semuanya hikmat mendengarkan kata-kata bijak dan tegas dari Shihab. Shihab menutup acara ini dengan menyimpulkan bahwa UU ITE hanya menguntungkan bagi para penguasa yang punya harta, sebaliknya membungkam hak bersuara para korban. Shihab menilai ini merupakan produk hukum yang paling jahil setelah reformasi, pasal karet yang membuat penegak hukum menjadi degil. Dari kata-kata Shihab tersebut dapat dicerna bahwa UU ini memiliki kelemahan-kelemahan yang sangat mungkin dimanfaatkan oleh orang-orang berduit. Seperti sudah bekerja sama dan sepemahaman dengan hal itu, situasi ini (ketidaktegasan UU ITE) juga dimanfaatkan oleh aparat penegak hukum untuk mencari uang dengan cara tidak halal.

Shihab menyampaikan hal itu sangat khusuk dengan suara tegas dan lantang. Cara Shihab menyampaikan akan menggiring pendapat atau pemikiran publik bahwa hal yang disampaikannya adalah suatu kebenaran. Shihab sangat pintar memanfaatkan kepiawaiannya dalam berbahasa sehingga penonton terkesima dan meyakini bahwa yang disampaikannya adalah sebuah fakta kebenaran.

Segmen-segmen pada dialog tersebut memiliki keterkaitan erat antara satu dan yang lain sehingga membangun kekoherensian yang kuat. Kekorehensian tersebut memunculkan makna yang ingin disampaikan oleh Shihab selaku nakhoda dalam acara tersebut. Percaya atau tidaknya penonton (publik) terhadap opini yang sengaja dibangun, tergantung pada gaya Shihab 'menakhodai' jalannya

dialog. Urutan-urutan, baik tayangan video, judul-judul berita, maupun pokok bahasan dalam dialog itu membentuk satu kesatuan makna yang ingin disampaikan kepada publik.

Struktur Mikro

Local meaning atau makna lokal merupakan acuan untuk menguraikan struktur mikro dan mengacu pada empat aspek, yaitu semantik, sintaksis, stilistika, dan *retoris*. Keempat aspek tersebut diuraikan pada bagian berikut.

Semantik

Elemen-elemen semantik dalam model Van Dijk yang menjadi perhatian adalah latar, detail, maksud, dan praanggapan. Semua aspek tersebut memiliki peran masing-masing dalam memengaruhi makna yang ingin ditampilkan oleh teks atau ucapan yang disampaikan Shihab selaku pembawa acara. Berikut adalah latar yang ditampilkan dalam dialog Mata Najwa "Hukuman Salah Alamat."

Setelah Shihab membuka acara dengan kata-kata yang sangat puitis, ditampilkan rekaman-rekaman yang bernuansa menolak hukuman yang dijatuhkan kepada Nuril. Tampilan tersebut berupa berita-berita di surat kabar yang sengaja divideokan oleh redaksi *Trans7*. Misalnya, tampilan dokumen CNN Indonesia tentang berita berjudul "Puluhan Mahasiswa Lakukan Aksi Bela Nuril di depan Polda NTB." Setelah itu, ada rekaman video aksi demo yang dilakukan oleh seorang ibu yang sedang menyampaikan orasinya. Potongan kalimat yang disampaikan oleh Ibu dalam video tersebut adalah *Kita menolak eksekusi*. Dalam video juga terlihat kepala sekolah yang dikejar-kejar oleh wartawan yang berlari dari ruang sidang menuju parkir. Kemudian, video itu dilanjutkan dengan tampilan

judul berita-berita yang umumnya dari CNN Indonesia tentang kasus Nuril seperti, *Perjuangan Nuril Belum Usai, Warga Galang Dana untuk Bayar Dedan Baiq Nuril 500 Juta, Korban Pelecehan Dihukum, Nuril akan Ajukan PK ke MA, Mohn Keadilan, dan Nuril Tulis Surat Terbuka untuk Jokowi.*

Selain tampilan judul-judul berita tersebut, juga ditayangkan judul-judul berita yang bernuansa protes terhadap keberadaan UU ITE yang dinilai mengancam kebebasan berekspresi. Judul-judul berita tersebut misalnya, *Meski Sudah Direvisi, UU ITE Dinilai Tetap Ganggu Kebebasan Berkespresi, Ancaman UU ITE terhadap Kebebasan Berpendapat, dan Pasal Pencemaran UU ITE Bahayakan Kebebasan Berekspresi.*

Satu hal yang sangat menyayat hati dan mengundang simpati, tulisan anak Nuril yang belum mengerti apa-apa yang dijadikan judul sebuah berita *Anak Nuril Tulis Pesan ke Jokowi: Jangan Suruh Ibu 'Sekolah' Lagi.* Sekolah yang dimaksudkan di sini terkait dengan putusan pengadilan yang harus dijalani Nuril. Anak Nuril tidak memahami bahwa ibunya dipenjara, tetapi ia mengira ibunya disuruh sekolah. Hal ini sesuai dengan penyampaian Nuril kepada anaknya ketika Nuril sempat ditahan.

Semua tampilan latar pada segmen I tersebut, baik berita-berita di media cetak, aksi demo membela Nuril, maupun penandatanganan petisi dapat membangun, memengaruhi, dan menggiring pikiran penonton dan masyarakat bahwa Nuril memang tidak bersalah. Melalui video tersebut, Shihab ingin menyampaikan bahwa Nuril merupakan korban UU ITE. Selain itu, video tersebut memperkuat anggapan masyarakat bahwa keberadaan UU ITE tidak membantu korban, malah sebaliknya acap kali dimanfaatkan pelaku untuk menjerat korbannya.

Tayangan ini sengaja ditampilkan di awal dialog sebagai dasar untuk menyampaikan tujuan dan hal-hal yang akan dibahas dalam dialog itu. Dengan demikian, penonton dapat memahami pokok permasalahan yang dihadapi oleh para korban dengan keberadaan UU ITE. Namun, pada segmen berikutnya tidak ada tanyangan serupa, baik pembelaan terhadap Nuril selaku korban maupun penyampaian kekeliruan keberadaan UU ITE yang dianggap mengancam kebebasan berpendapat masyarakat. Inilah latar yang ditampilkan pada acara “Hukuman Salah Alamat” di awal dialog.

Sintaksis

Elemen wacana yang dilihat pada bagian sintaksis adalah kalimat, koherensi, dan kata ganti yang digunakan. Kalimat-kalimat yang digunakan oleh Shihab dalam dialognya memengaruhi wacana yang ingin dibangun dan hal ini sekaligus memengaruhi pikiran penonton. Ketegasan Shihab dalam bertanya atau membuat suatu pernyataan memperkuat opini dan mendapat dukungan dari pikiran-pikiran yang sejalan dengan pendapatnya. Pembangunan wacana oleh Shihab melalui kalimat-kalimat yang diucapkan misalnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 2

“Pak Suhadi, banyak yang menyayangkan putusan MA ini, sampai ada yang menyebut ini putusan sesat.”

Kutipan tersebut adalah pertanyaan Shihab kepada Suhadi, juru bicara MA. Meskipun bukan dalam bentuk pertanyaan, tetapi mimik wajah dan pandangan Shihab diarahkan kepada Jumadi dan seperti menanti jawaban. Dari pertanyaan tersebut, dapat dipahami

bahwa Shihab menyampaikan pikiran masyarakat dengan menyebutkan kata *banyak*. *Banyak* yang dimaksudkan Shihab adalah masyarakat. Meski tidak menyebutkan jumlah, tetapi dapat dipahami bahwa hal itu adalah pendapat masyarakat secara umum.

Selanjutnya, dalam pertanyaan itu secara terang mengatakan bahwa ini putusan sesat. Bila dihubungkan kedua frasa tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Shihab ingin menyampaikan kepada Suhadi bahwa opini masyarakat yang berkembang adalah MA telah membuat keputusan yang salah dalam penanganan kasus Nuril. Kesalahan itu adalah putusan yang menjatuhkan hukuman penjara terhadap Nuril.

Data 3

“Ada rasa keadilan yang dicerai, apakah memang lembaga peradilan tertinggi negeri ini tidak juga merasakan ada rasa keadilan yang tercederai?”

Shihab mendahului pertanyaan tersebut dengan mengungkapkan sebuah fakta tentang reaksi masyarakat terhadap kasus ini. Reaksi masyarakat itu berupa demo, penandatanganan petisi, dan lain-lain. Hal ini berfungsi mempertegas bahwa masyarakat banyak menolak putusan MA.

Rasa keadilan yang tercederai menurut Shihab ialah ketika seseorang dalam sebuah kasus berposisi sebagai korban, kemudian si korban tersebut dikorbankan lagi. Artinya, yang bersangkutan sudah dua kali menjadi korban. Pertama, korban karena pelecehan seksual (salah satu kasus). Kedua, korban karena dilaporkan oleh pelaku (pada umumnya pencemaran nama baik). Hal inilah yang menjadi poin tercederainya rasa keadilan tersebut. Shihab menekankan suaranya saat menanyakan kepada Suhadi “Apakah lembaga peradilan di negeri ini tidak

merasakan rasa keadilan telah dicerai?” Tanda tanya ini mengundang simpati dari penonton karena seolah-olah hukum hanya berpihak kepada yang berduit dan menindas orang-orang lemah.

Data 4

“Ada peraturan MA yang secara spesipik memberikan pedoman cara mengadili jika perempuan berurusan dengan hukum. Akan tetapi, lagi-lagi persepsinya hukumannya jauh dari rasa adil, Pak Sumadi.”

Sebenarnya, ada peluang bagi MA untuk mengambil putusan terkait kasus Nuril yang memihak kepadanya sebagai seorang perempuan yang berurusan dengan hukum. Apalagi, ketua MA adalah seorang perempuan yang sejatinya memiliki perasaan dan naluri keibuan yang sama dengan Nuril. Akan tetapi, putusan MA malah sebaliknya, jauh dari rasa adil. Pemilihan frasa *jauh dari rasa adil* oleh Shihab menggiring opini penonton yang hadir dan masyarakat yang menyaksikan acara tersebut bahwa MA adalah lembaga peradilan yang kejam, tidak punya rasa toleransi meskipun terhadap seorang perempuan.

Tiga data di atas merupakan penggiringan opini yang dilakukan secara langsung oleh Shihab kepada Nuril selaku korban dan Suhadi selaku juru bicara MA. Pada segmen lain, Shihab juga menghadirkan Menteri Komunikasi dan Informatika dan narasumber lain. Kutipan pertanyaan Shihab pada segmen ini adalah sebagai berikut.

Data 5

“Era digital telah tiba dengan kemudahan akses informasi lewat internet membuat kebutuhan akan payung hukum merupakan keniscayaan. Tapi, aturan seperti apa yang seharusnya diberlakukan agar masyarakat merasa terlindungi, bukan malah terancam.”

Jika pada data sebelumnya (1, 2, 3, dan 4) yang dipermasalahkan adalah kebijakan pengambilan putusan oleh MA terhadap Nuril, pada data kelima Shihab juga mempermasalahkan produk hukum yang terkait dengan kasus itu. Dari pernyataan Shihab, berdasarkan kejadian-kejadian sebelumnya, bahwa produk hukum yang berupa Undang-Undang ITE itu telah mengancam keselamatan korban (umumnya masyarakat biasa). Seharusnya, keberadaan undang-undang tersebut melindungi korban (masyarakat). Artinya, ada indikasi bahwa UU ITE tersebut bermasalah sehingga bisa dimanfaatkan oleh orang-orang berduit untuk selamat dari jerat hukumnya, bahkan melakukan serangan balik terhadap korban. Shihab begitu piawai membuat penekanan intonasi pada hal-hal yang krusial seperti itu.

Data 6

“Literasi juga perlu diberikan kepada penegak hukum supaya tidak sembarangan memasukkan pasal-pasal yang malah mengorbankan korban.”

Pemilihan frasa *mengorbankan korban* juga merupakan penggiringan opini penonton bahwa UU ITE merupakan produk hukum yang menuai kontroversi. Ada pasal-pasal yang harus diperbaiki agar tidak bisa dimanfaatkan untuk *mengorbankan korban*, misalnya pada kasus Nuril dan Anindiya (korban pelecehan seksual) seperti yang telah dibahas sebelumnya. Untuk itu, pemerintah yang berwenang memproduksi undang-undang dan produk hukum lainnya tersebut perlu diberi keterampilan literasi yang memadai. Dikhawatirkan, aparat yang tidak dibekali keterampilan literasi yang baik kurang teliti memasukkan pasal-pasal yang tidak bisa melindungi korban, tapi malah menyeretnya ke penjara.

Kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Shihab memiliki keterkaitan yang kuat antara satu dan lainnya. Hal ini menunjukkan kekoherensian dalam teks dialog “Hukuman Salah Alamat.” Kekohersian tersebut juga dapat membangun makna-makna yang ingin disampaikan oleh Shihab. Interpretasi yang seolah “menyalahkan” dibuatnya jarang dapat dibantah oleh para narasumber. Shihab sangat cerdas menggunakan kata-kata dan melontarkan pertanyaan yang mengundang simpati penonton.

Stilistika

Salah satu fokus analisis dari struktur mikro adalah stilistika. Stilistika berkaitan dengan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Penutur akan menggunakan ragam tertentu untuk menyampaikan maksud tertentu dalam kondisi tertentu pula. Pemanfaatan kekayaan bahasa tersebut salah satunya melalui pilihan kata atau diksi dalam menyampaikan argumen. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan yang mendalam terhadap sebuah teks atau situasi. Stilistika juga dapat diartikan sebagai cara khas seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Kali ini beberapa penggunaan gaya bahasa atau pilihan diksi yang digunakan oleh Shihab untuk memberikan kesan yang mendalam dalam dialog tersebut akan dianalisis. Shihab terkenal sebagai presenter dengan gaya bahasa yang khas dan selalu menggunakan diksi-diksi yang “tajam” untuk memberikan kesan yang mendalam. Susunan kata-katanya sangat teratur dan sangat indah. Oleh karena pilihan diksi yang tajam dan mengandung makna mendalam itu, Shihab selalu

mampu menggiring opini penonton dan mendukung argumen-argumennya.

Data 7

“Namun, UU ITE begitu berbeda, sangat banyak korban yang makin teraniaya.”

Penggunaan diksi *teraniaya* pada frasa “sangat banyak korban yang makin *teraniaya*” merupakan diksi yang sangat “tajam.” Pada frasa tersebut, ada ketertindasan yang dirasakan oleh masyarakat di balik lahirnya UU ITE. Kehadiran UU ITE seolah-olah menjadi siksaan bagi masyarakat yang mencari keadilan terhadap pelecehan yang dialaminya, padahal mereka adalah korban. Namun, mereka tidak bisa mengadu pada hukum yang berlaku, justru mereka makin tersudut.

Data 8

“Mengeluh malah menjadi tersangka, mengkritik bisa masuk penjara, membungkam hak bersuara.”

Tiga frasa di atas terdengar sangat indah dan seperti bait-bait puisi. Pilihan kata *tersangka*, *penjara*, dan *bersuara* merupakan tiga kata yang seirama, sama-sama berakhiran *a*. Dalam kata tersebut, terkandung makna yang sangat mendalam. Interpretasi dari frasa-frasa tersebut seolah-olah tidak memberi ruang sedikitpun kepada masyarakat (korban pelecehan) untuk mencari keadilan. Ketika dilecehkan, korban hanya bisa diam, tidak boleh protes, apalagi melapor kepada pihak berwajib jika tidak ingin bermasalah dengan hukum.

Data 9

“Mengapa pasal karet malah jadi primadona?”
“Mengapa kita senang mengkriminalkan sesama?”

Seperti data 8, dua kalimat tanya di atas juga berakhiran sama, yaitu akhiran *a* pada kata *primadona* dan *sesama*. Dua kalimat tanya tersebut juga terdengar sangat indah dan mengandung makna yang “tajam”, bahkan ada nada menyindir. Pemilihan istilah pasal karet juga sangat “tajam” karena pasal karet tersebut bermakna pasal yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk menyelamatkan diri dari jeratan hukum dan bisa jadi mengkriminalkan korbannya sendiri. Oleh karena itu, mereka (pelaku) lebih suka dengan keberadaan pasal tersebut. Inilah yang dipertanyakan Shihab di awal dialog. Kemudian, pada kalimat tanya kedua, Shihab juga tidak habis pikir dengan tingkah manusia sekarang yang sangat mudah mengkriminalkan sesama. Seperti tidak ada perasaan dan rasa bahwa kita semua adalah Indonesia, kita semua adalah saudara.

Di akhir dialog, sebagai penutup, Shihab juga membacakan argumen-argumen seperti bait-bait puisi yang sangat indah. Pilihan katanya juga sangat “tajam” menyentil pemerintah dan pihak yang membuat UU ITE tersebut. Misalnya pada kutipan berikut.

Data 10

“Inilah produk hukum pascareformasi paling jahil. Pasal karet yang membuat penegak hukum menjadi degil.”

Dua kalimat tersebut sama-sama berakhiran *il* yang memperindah bait argumen Shihab. Namun, diksi dalam kalimat tersebut juga sangat “tajam”, mengatakan produk hukum paling jahil. Jahil berarti nakal, jahat atau iseng yang bisa dipahami bahwa pembuat undang-undang tersebut sebagai orang-orang jahil atau jahat. Dengan produk hukum yang dianggap jahil tersebut dapat membuka peluang kepada penegak hukum untuk

degil atau nakal. Dengan beberapa kasus yang telah terjadi, seolah-olah mereka telah memanfaatkan UU ITE untuk “bermain.” Dari kalimat tersebut, tersirat bahwa pelaku (pelecehan seksual) telah memanfaatkan UU ITE tersebut untuk “menyerang” balik korbannya. Bisa jadi ada suap yang diberikan oleh pelaku kepada penegak hukum dengan tujuan agar si pelaku selamat dan bisa menjerat korbannya. Akhirnya korban kembali menjadi dikorbankan.

Retoris

Retoris adalah salah satu aspek yang dilihat dari analisis wacana kritis bagian analisis mikro. Fokus yang dilihat dari analisis bagian retorik ini adalah metafora-metafora dan pengandaian-pengandaian yang digunakan. Selain itu, dapat pula dilihat dari ekspresi pembawa acara dalam menggali informasi dari narasumber, video, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan konteksnya, dialog interaktif “Hukuman Salah Alamat” ini berbicara tentang persoalan hukum yang dikatakan salah alamat. Seturut dengan itu, baik Shihab maupun narasumber dalam dialog ini sangat jarang menggunakan metafora dan pengandaian. Mereka lebih banyak menggunakan pilihan kata yang jelas, lugas, dan tegas. Namun demikian, tetap ada beberapa kata atau istilah digunakan yang mengandung makna konotasi.

Pada awal sebelum dialog, Shihab membuka acara dengan kata-kata yang sangat puitis dan diiringi musik yang tegas. Misalnya pada kalimat tanya “*Mengapa pasal karet malah jadi primadona?*” Pasal karet yang dimaksud dalam kalimat tanya tersebut bukanlah pasal yang mengatur tentang karet, tetapi pasal-pasal yang telah dibuat namun masih kontroversial dan ada beberapa kesalahan yang mesti diperbaiki. Ekspresi wajah Shihab ketika

menyebutkan kalimat tersebut juga seperti ada sesuatu yang salah, seperti mimik wajah yang keheranan. Selain itu, intonasi suaranya juga ditekankan sehingga mempertegas makna yang ingin disampaikan.

Berikutnya, penggunaan frasa *menuai kontroversi*. Makna kata *menuai* adalah memanen padi dengan menggunakan ani-ani, tetapi dalam kalimat tersebut *menuai* bermakna mengundang atau menimbulkan sebuah permasalahan. Jadi, kata *menuai* pada kalimat tersebut mengandung metafora yang berfungsi memperindah kalimat dan menegaskan makna yang ingin disampaikan.

Pada bagian penutup, Shihab kembali menarasikan dengan sangat puitis hasil dialog dengan tema “Hukuman Salah Alamat” tersebut. Harapan-harapan di masa yang akan datang disampaikan Shihab dengan lantang dan meyakinkan. Pada narasi Shihab bagian penutup itu terdapat beberapa metafora, misalnya pada kalimat *betapa hukum sering membuat korban terjungkir*. Makna kata *terjungkir* menurut KBBI adalah terbalik (dengan kepala di bawah); tertungging. Kata tersebut mengiaskan bahwa seseorang yang telah menjadi korban malah semakin teraniaya atau kembali menjadi korban.

Metafora berikutnya terdapat pada frasa *Membisukan mereka yang sebenarnya korban*. Makna konotasi dari kata *membisukan* pada frasa tersebut adalah korban tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi bukan berarti korban yang dimaksud bisu atau tidak dapat bicara karena ketidaksempurnaan alat percakapannya. Frasa *Publik menjadi ketakutan untuk bersuara lantang* juga mengandung metafora. *Lantang* dalam frasa tersebut tidak bermaksud berteriak keras-keras, tetapi Shihab ingin menyampaikan makna bahwa korban

tidak bisa melawan kekuasaan orang berduit.

Metafora juga terdapat pada frasa *Jika diam diinjak, saat bersuara masuk penjara. Diinjak* pada frasa tersebut tidak bermakna bahwa aparat penegak hukum atau seseorang yang memanfaatkan UU ITE menjerat korbannya sengaja menginjak dengan kaki. Akan tetapi, Shihab ingin mengemukakan makna serba salah sikap yang harus diambil oleh korban, diam atau bersuara. *Diinjak* yang dimaksud adalah korban semakin dipojokkan dan malah dijadikan korban dua kali atas kasus yang dialaminya.

Elemen ekspresi juga merupakan salah satu aspek yang diamati pada struktur mikro. Diketahui bahwa Shihab memang sangat ekspresif dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran kepada mitra tuturnya ketika berdialog. Penekanan-penekanan intonasi sering digunakan oleh Shihab untuk meyakinkan, bahkan untuk mendesak narasumber dengan pertanyaan-pertanyaannya. Selain itu, Shihab juga sangat piawai memilih diksi untuk mempertegas makna yang ingin disampaikan dan untuk menyampakan maksud dan mempertegas makna yang ingin dibangun.

Dengan kepiawaiannya itu, Shihab selalu mampu membawa emosi dan pikiran penonton di studio ataupun pemirsa di rumah dengan apa yang disampakannya. Ketegasan dan “kegigihan” Shihab selalu berhasil membangun opini penonton dan membawaa pikiran mereka untuk seturut dengan yang ada dalam pikirannya. Akhirnya, Shihab memang selalu dapat “memenangkan” perdebatan dan acara Mata Najwa selalu ditunggu-tunggu oleh pemirsa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, analisis struktur makro dialog interaktif “Hukuman Salah Alamat” yang dipandu oleh Najwa Shihab secara garis besar membahas tentang kasus Baiq Nuril yang menjadi korban kasus pencemaran nama baik. Padahal, dalam kasus tersebut, Nuril adalah korban pelecehan seksual dengan pelaku kepala sekolah tempat ia bekerja sebagai staf kepegawaian. Namun, Nuril malah dilaporkan kembali dengan delik pencemaran nama baik. Meskipun pada dialog tersebut juga dihadirkan korban lain terkait dengan pelanggaran terhadap UU ITE, tetapi fokus dialog tetap pada kasus Nuril.

Kedua, berdasarkan analisis superstruktur, dialog tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan merupakan narasi pembuka yang disampaikan Shihab dengan bahasa yang sangat puitis dan tegas. Shihab menyampaikannya sesaat sebelum dialog dimulai. Bagian isi merupakan pengungkapan fakta-fakta terkait dengan kasus Nuril melalui video, baik yang menayangkan aksi massa, tampilan judul-judul berita yang lebih membela Nuril, petisi, dan lain-lain. Selain itu, di dalam dialog juga diungkapkan fakta-fakta dari Nuril, Joko Jumadi (Kuasa Hukum Nuril), dan narasumber lain. Pada bagian penutup, Shihab kembali menyampaikan narasi yang sangat puitis. Shihab kembali meyakinkan dan berusaha menggiring opini publik bahwa Nuril benar-benar dua kali menjadi korban dalam kasus inisehingga wajib dibela dan dibantu dalam mencari keadilan. Shihab juga mengungkapkan harapan-harapan ke depan, terutama yang terkait dengan hukum di Indonesia.

Ketiga, pada analisis struktur mikro, ditemukan bahwa terdapat beberapa metafora yang digunakan Shihab. Fungsi metafora ini adalah untuk mempertegas makna yang sengaja dibangun oleh Shihab. Metafora-metafora tersebut lebih banyak ditemukan saat Shihab menyampaikan narasi pembuka dan penutup dialog. Selain itu, diketahui pula bahwa diksi-diksi Shihab sangat “tajam”. Shihab sangat ekspresif dan tegas dalam menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan.

Penelitian ini tentu saja masih memiliki kekurangan. Misalnya, penelitian ini hanya dilakukan terhadap satu objek Program Mata Najwa episode “Hukuman Salah Alamat” saja sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, analisis data penelitian ini fokus menggunakan teori AWK mode Van Dijk sehingga memungkinkan data dalam penelitian ini tidak terdeskripsikan dengan sempurna.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian terkait. Selain itu, disarankan untuk menggunakan langkah-langkah teori AWK model Van Dijk dalam menganalisis data berupa percakapan atau dialog seperti pada acara Mata Najwa.

DAFTAR PUSTAKA

Albaburrahim. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham di Metro TV. *Jurnal Lingua Franca*, 5 (2), 1–12.

Angraini, C., Marsis, dan Morelent, Y. (2018). Struktur Teks dalam acara Mata Najwa Metro TV Ditinjau dari Analisis Wacana Kritis. *E-Jurnal.Bunghatta.Ac.Id.*, 12 (6), 1–9.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.

Yogyakarta: LKiS.

Gazali. (2014). Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Vandijk untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi. *Jurnal Garuda*, 17 (1), 83–96.

Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi*, 2 (2), 1–12.

Noverino, R. (2015). A Bathtub of Popcorn: Kajian Analisis Wacana Kritis Buku Cerita Anak Dwi Bahasa. *UNS Journal of Language Studies*, 4 (1), 41–55.

Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Segara Widya*, 5 (1), 14–24.

Rauf, A. (2016). Analisis Wacana Kritis Percakapan Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4 (6), 1–15.

Setiari, N. I. P. (2015). Dongeng The Witches dan Terjemahannya Rumah Para Penyihir: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *UNS Journal of Language Studies*, 04 (01), 28–40.

Sucitini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro TV.”. *Jurnal Aksara*, 29 (2), 267–282.

Suyanto. (2014). Program Mata Najwa di Metro TV Analisis Wacana: Tema “Cari Uang Cara Partai.” *Jurnal Online. Repository.Unri.Ac.Id*.

Wibowo, A. P. (2015). Kajian Analisis Wacana Kritis pada Cerita Bergambar Anak Dwi Bahasa Kuruk Si Penjaga Pulau. *UNS Journal of Language Studies*, 04 (01), 1–18.

Widyawari, C. P. G.M & Zulaeha, I. (2016). Representasi Ideologi dalam

Tuturan Santun Para Pejabat Negara
pada Talk Show Mata Najwa. *Jurnal
Seloka*, 5 (1), 1—11.